

## Menanti Pedang Keadilan: Umar ibn al-Khaththab, "Sang Teladan"

Oleh: Muhsin Hariyanto

Tak seorang pun Sejarawan yang berintegitas yang tak mengakui prestasi kepemimpinan Umar ibn al-Khaththab, karena betapa pun ada kritik tajam dari mereka terhadapnya, sosok Umar ibn al-Khaththab telah menjadi sebuah fenomena yang unik dan melegenda dalam sejarah politik umat Islam. Terlalu banyak keteladanan beliau yang sangat pantas kita jadikan sebagai *uswah hasanah*, utamanya dalam hal kepemimpinan beliau sebagai seorang Khalifah yang telah menorehkan sejumlah kisah yang tidak mungkin dicatat kecuali sebagai serangkaian prestasi seorang pemimpin teladan.

Ada salah satu kisah yang hingga kini masih melekat dalam memori para sejarawan. Saat Umar ibn al-Khaththab menjadi seorang 'Khatib' pada sebuah masjid di kota Madinah. Beliau bertutur tentang makna keadilan dalam sistem pemerintahannya. Di saat beliau tengah berkhotbah, muncullah seorang laki-laki yang tak dikenal oleh jamaah di dalam masjid itu tiba-tiba menginterupsi khotbahnya, sehingga Umar ibn al-Khaththab menghentikan khotbahnya sambil menatap sang penginterupsi dengan tatapan lembut, lalu beliau pun menyatakan sebuah pernyataan penting dalam khotbahnya:

***"Sesungguhnya seorang pemimpin itu diangkat dari antara kalian, dan bukan dari bangsa lain. Setiap pemimpin harus berbuat sesuatu untuk kepentingan rakyatnya, bukan untuk kepentingan dirinya atau golongannya, apalagi untuk menindas orang-orang yang lemah. Demi Allah, apabila ada di antara pemimpin kalian melakukan penindasan terhadap orang yang lemah dalam bentuk apa pun, maka kepada setiap orang yang ditindas harus diberikan haknya untuk membalas setiap bentuk penindasan yang telah dilakukan oleh pemimpin tersebut. Begitu juga jika seorang pemimpin kalian melakukan penghinaan terhadap seseorang di hadapan umum, maka kepada orang yang dihina itu harus diberikan haknya untuk membalas dengan balsem yang setimpal."***

Berkaitan dengan khotbah beliau, tiba-tiba laki-laki tak dikenal itu pun bangkit sambil berkata lantang: "Ya Amrul Muminin, saya ini datang dari negeri Mesir dengan menembus padang pasir yang luas dan tandus, serta menuruni lembah yang curam. Dan semua itu saya lakukan hanya dengan satu tujuan, yaitu ingin bertemu dengan *Anda*."

Mendengar pernyataan si laki-laki itu pun Umar ibn al-Khaththab berkata: "Katakanlah hai sudaraku, apa tujuan anda menemuiku,"

Si laki-laki itu pun menjawab: "Saya pernah dihina di hadapan khalayak ramai oleh 'Amr ibn al-'Ash, sang gubernur Mesir. Dan saat ini adalah waktu yang paling tepat untuk menuntutnya dengan hukum yang sama pada pemimpinku yang kudambakan sikap adilnya!"

Singkat ceritera, Umar ibn al-Khaththab pun – setelah mencermati kebenaran pernyataan si laki-laki itu – menyatakan: "Baiklah saudaraku, kepadamu kuberikan hak

yang sama untuk menuntut balas. Namun, engkau harus mengajukan empat orang saksi, dan kepada 'Amr (Sang Gubernur) akankuberikan dua orang pengacara. Jika tidak ternyata dakwaanmu benar, maka engkau kuizinkan untuk melaksanakan hukuman — sebagai balasan yang adil kepada Sang Guberbur — dengan memukulnya empat puluh kali.”

Setelah mendapatkan izin dari Sang Khalifah, maka si laki-laki itu – dengan wajah ceria – menjawab pernyataan beliau: “Baik hai 'Umar, akan kulaksanakan putusan pengadilan ini dengan sebaik-baiknya.

Sesampainya di Mesir dan bertemu dengan Sang Gubernur, si laki-laki itu pun secara tegas mengutarakan maksud dan keperluannya, seraya mengutip pernyataan Umar ibn al-Khaththab (Sang Khalifah): “Ya 'Amr ibn al-'Ash – Sang Gubernur –. Sesungguhnya seorang setiap pemimpin diangkat oleh rakyat, dari rakyat, dan untuk rakyat. Dia diangkat bukan untuk golongannya, bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya, dan apalagi menindas kaum yang lemah serta mengambil hak yang bukan miliknya. Khalifah Mengutip pernyataan Umar ibn al-Khaththab (Sang Khalifah) – berdasarkan keputusan pengadilannya — telah memberi izin kepadaku untuk memperoleh hak yang melekat pada diriku di depan khalayak. Seandainya Umar ibn al-Khaththab (Sang Khalifah) telah mezalimiku, aku pun tak segan untuk menuntutnya. Demi Allah – atas nama keadilan — saya akan memukul 'Sang Gubernur' sebanyak empat puluh kali.

Mendengar pernyataan si laki-laki itu, 'Amr ibn al-'Ash (sang Gubernur) pun serta merta menyuruh anak buahnya untuk memanggil orang itu. Ia sadar bahwa hukuman Allah di akhirat tetap akan menyimpannya walaupun ia bisa selamat di dunia, seraya berkata: “Inilah rotan yang kupersiapkan, dan ambillah! Laksanakanlah hakmu,” kata Sang Gubernur sambil membungkukkan badannya, dan siap menerima hukuman balasan. Jalankan hukuman itu seadil-adilnya,” kata Sang Gubernur.

Mendengar pernyataan Sang Gubernur dan mencermati kearifannya. Tiba-tiba si laki-laki itu pun berkata: “Tidak! Aku tidak akan mencambukmu. Saai ini aku akan memaafkanmu, seraya memeluk 'Amr ibn al'Ash, sebagai tanda persahabatan dan sikap ta'zhimnya. Dan rotan yang telah dipegangnya pun ia lemparkan jauh-jauh, sambil tersenyum ”puas”.

Inilah sekelumit ceritera tentang kepemimpinan salah seorang sahabat Nabi s.a.w.. Kepemimpinan yang telah terbukti mampu mendorong para sejarawan mencatatnya dengan tinta emas dalam catatan sejarah politik umat Islam, keteladanan yang begitu dihormati dan disegani baik oleh kawan maupun lawan, keteladanan Sang Pemimpin yang begitu kita rindukan untuk bisa hadir kembali di tengah-tengah kita. Bahkan di tengah jeda penulis, ketika telah selesai menuliskan artikel ini pun penulis sempat bergumam: *”He is a true leader. And the leader like this whom we need, forever! (Dialah pemimpin sejati. Dan pemimpin seperti inilah yang selamanya kita dambakan)”*. Termasuk untuk negeri kita tercinta ”Indonesia” dan juga umat Islam.

*Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.*